LAPORAN PENELITIAN

UPACARA SENI RITUAL REGO DAMPAKNYA TERHADAP PERTUNJUKAN WISATA BUDAYA DAERAH DI KABUPTEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

OLEH

Drs. HAPRI IKA POIGI
Dra. ANDI MASCUNRA AMIR

DIBIAYAI OLEH PROYEK UNIVERITAS TADULAKO
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
PENELITI MUDA NOMOR : 66/J28.15.3/LL/98 TANGGAL 10 JULI 1998
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO
MARET 1999

LAPORAN PENELITIAN

UPACARA SENI RITUAL REGO DAMPAKNYA TERHADAP PERTUNJUKAN WISATA BUDAYA DAERAH DI KABUPTEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

OLEH

Drs. HAPRI IKA POIGI
Dra. ANDI MASCUNRA AMIR

DIBIAYAI OLEH PROYEK UNIVERITAS TADULAKO
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
PENELITI MUDA NOMOR : 66/J28.15.3/LL/98 TANGGAL 10 JULI 1998
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO
MARET 1999

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Upacara Seni Ritual Rego Dampaknya Terhadap Pertunjukan Wisata Budaya Daerah.
   b. Macam Penelitian : Percobaan Lapangan.
   c. Kategori Penelitian : Untuk menunjang Pembangunan.

2. Peneliti
   Ketua Peneliti
   a . Nama : Drs. Hapri Ika Poigi
   b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
   c. Gol/Pangkat/NIP : III B/Penata Tkt I/131 994 125
   d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
   e. Jabatan Struktural : -
   f. Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
3. Jumlah Team Peneliti : 2 (Dua) orang
   a. Nama Anggota : Dra. Andi Mascundra Amir
4. Lokasi Penelitian : Wilayah Pipikoro, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala
5. Lama Penelitian : 10 (Sepuluh) Bulan
6. Biaya yang diperlukan :
7. Sumber dana Depdikbud : Rp. 5.000.000,-
   (Lima Juta Rupiah)

Mengetahui,
An. DEKAN FISIP UNTAD
Pembantu Dekan II

Drs. AHMAD SAKKA
NIP. 130 437 835

Palu, Maret 1999
Ketua Peneliti,

Drs. HAPRI IKA POIGI
NIP. 131 994 125

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Tadulako

H. AMIR TAHAWILA, SE, MS
NIP. 130 611 024

RINGKASAN

UPACARA SENI RITUAL REGO DAMPAKNYA TERHADAP PERTUNJUKAN WISATA BUDAYA DAERAH DI KABUPATEN DONGGALA PRPOVINSI SULAWESI TENGAH

(Drs.Hapri Ika Poigi, 1999, 58 Halaman)

Perkembangan Ilmu Pengatahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS), maka tidak mungkin lagi batas budaya antar bangsa - bangsa dan negara terlindungi secara mutlak. Akan tetapi sebagai bangsa dan negara yang mempunyai kekayaan seni dan budaya dengan keanekaragaman etnik, menimbulkan kekawatiran akan proses akulturasi, serta melemahkan posisi seni tradisi dalam interaksinya terhadap perubahan - perubahan besar, dari industri budaya global di penghujung abad ke-20 ini memasuki abad ke - 21 millenium III.

Berangkat dari realitas sosiologis maupun realitas kultural Penulis mengkaji seni - ritual mayarakat adat (Indigenous people) dataran tinggi Pipikoro, jalinannya dengan seni wisata (art Tourism) adapun masalah dalam kajian ini adalah :

" Memperoleh gambaran mengenai keberadaan seni - ritual Rego, dampaknya terhadap seni pertunjukan wisata , untuk melihat kecendrungan perubahan dari ritual ke wisata yang pada gilirannya memberi dampak sosio - kultural dan pertumbuhan ekonomi rakyat, khususnya

pariwisata etnik, di dataran Pipikoro kecamatan Kulawi, kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Sejalan dengan masalah terebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seni ritual Rego dan dampaknya terhadap seni pertunjukan wisata budaya daerah. Adapun manfaat yang diharapkan para penilitian ini adalah :(1). Memberikan manfaat ganda secara teoritik maupun praksis, yang juga secara spesifik pada studi pertunjukan (2). Mempelajari kaitan antara aspek - aspek sosiologis pada mayarakat adat/asli (Indigenous people) alam ruang lingkup keseniannya (3). Menyumbangkan informasi penting bagi perumus kebijakan yang berorientasi pada pengembangan kawasan preservasi (4). pemberdayaan masyarakat adat Pipikoro melalui Ekotourisme (5). Mengembangkan institusionalisasi masyarakat seni pertunjukan di daerah Sulawesi Tengah sebagai sentrum budaya materil dan ekpresif di pulau Sulawei Tengah (6). Sebagai sumbangan kepada almamater Universitas Tadulako dalam pengembangan pola ilmiah pokok, khususnya bidang sosiologi seni.

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriftif kualitatif sedangkan pendekatannya adalah sosiologis adapun instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah peneliti sendiri dan masyarakat sebagai subyek peneliti, sedangkan instrumen pembantu adalah Tape recorder, camera, pemetaan dan pencatatan lapangan.

Adapun Teknis analisis data digunakan dengan cara kerja yang biasa dipakai oleh (Robert Chamber, 1982 via Fernandez Walter, dan Rajesh Tando, 1993) yaitu tehnik analisis yang dimulai dari : (1) analisis secara ekploratif, (2) analisis secara topical, (3) analisis secara evaluatif dan (4) analisis tema/topik dari hasil pertunjukan.

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa seni ritual - rego dampaknya terhadap pertunjukan wisata budaya daerah, meliputi : Keberadaan seni ritual - rego, (2) rego sebagai fungsi pengungkapan rasa syukur, (3) rego sebagai fungi sosial, (4) rego sebagai fungsi komunikasi, (5) rego sebagai fungsi hiburan.

Berdasarkan kesimpulan penelitiaan, disarankan beberapa hal, yaitu : (1) dilakukan kaji tindak tentang penerapan ilmu pengetahuan, tehnologi dan seni (IPTEKS) dengan suatu studi Participatory Rural Appraesal (PRA) dengan disiplin konprehenship komparatif, (2) perlu melakukan kegiatan eksplorasi seni - tradiional dalam bentuk pelatihan comunity managemen dan melakukan pendokumentasian dan serta proses penguatan integrasi sosial masyarakat dengan cara pemberdayaan seniman dan intitusinya, (3) perlu dilakukan pemetaan wilayah adat (community mapping) dalam lingkup keseniannya sebagai dasar untuk memvisualkan keberadaan habitat rego untuk preservasi budaya, yang berbasis eko-

tourisme yang memberikan dampak ekonomi kerakyatan, (4) kesemuanya dapat dilaksanakan jika ada sinerji antara Pemerintah, akademisi, masyarakat, seniman - budayawan dalam perencanaan, pengelolaan dan keberlanjutannya yang berpihak pada kepentingan ekonomi rakyat.

Jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.

SUMMARY

THE IMPACT OF THE RITUAL ART CEREMONY OF 'REGO' ON THE REGIONAL EXHIBITION OF CULTURAL TOURISM AT KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH (Hapri Ika Poigi and Andi Mascunra: 1999, 58 pages)

The development of the Science, Technology and Art (Ilmu Pengetahuan, Tehnologi dan Seni, IPTEKS), then it is impossible to have absolute protection on the cultural border between countries. Indonesia, however, as a nation that has fortune of arts and cultures with diverse tribes, has been frightened by the processes of the acculturation and weaken the traditional arts along with the cultural interactions within the great changes of the global industries of cultures at the end of the 20th century and facing the 21st century in the early of the third millennium.

Considering the sociological and cultural realities, the authors have examined the ritual-art of the custom society (Indigenous people) at the upland of Pipikoro and its relation to the tourism and art (seni-wisata). The issue discussed in this study is to obtain the picture of the existence of the Rego as a ritual art, its impacts on the tourism exhibited arts, and to know the trend of change form a ritual art to an art of tourism, then the sociological, cultural and economic effects on the local community, especially on the tribe of the tourist destination at Pipikoro Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

Along with the issue mentioned above, the aim of this research is to make the description of the ritual art of Rego and its influence on the exhibition of the regional culture on tourism. The uses of the study are: (1) to give theoretical and practical advantages which is particularly on the exhibition's studies; (2) to learn the relation between sociological aspects of the local tribe (Indigenous people) including the art point of view; (3) to contribute on the important information for the policy maker which may interested in development of regions of preservation; (4) to strengthen the living capacity and value of the custom society of Pipikoro through eco-tourism; (5) to develop institutional society on art exhibition in Sulawesi Tengah as a central of the cultural subjects and expressive arts of the region; (6) to contribute on the development of the major scientific issue at Tadulako University, particularly in art sociology.

Qualitative description was applied in this study by sociological approach in which authors as the subjects and put the society as the object of the study to gain the data needed. Tape recorder, photo-camera, drawing map and stationery were used as additional instruments the data collection in the field.

The data analyses was done following the method using by Robert Chamber (1982; cited by Fernandez and Rajesh Tando, 1993) with sequential procedure i.e., (1) exploratory analyses, (2) topical analyses, (3) evaluative analyses, then finally (4) analyses on the topic of the exhibition results.

From the results of the analyzed data, it can be concluded that the ritual art - Rego has some impacts on the exhibition of regional culture for tourism, that are: (1) the existence of the ritual art - rego, (2) rego as the expression of thankfulness, (3) social function of rego, (4) rego as communication tools, and (5) rego for entertainment.

In respect to the conclusion, it is recommended that: (1) follow up actions on the application of science, technology and art (IPTEKS) are needed along with a study by Participatory Rural Appraisal (PRA) and a comprehensive comparative discipline, (2) it is necessary to undertake art exploration programs - traditional in term of community management training, documentation and strengthening the community integration by improving the artists and their institutions, (3) there is a need to do the mapping of the regions of customs (community mapping) in an art framework as the base of visualization of the existence of rego's habitat for preservation of the culture which in according to eco-tourism that has impacts on the prosperity of the society, (4) all of these can be done when there is an agreement between the government, the academic scientists, the society, and the artists in making planning, operational management and follow up programs that stand for the economical interest of the local people.

(Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University, Contract Number: 66 / J28.15.3 / LL / 98).

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT, penelitian ini dapat dilak sanakan dan diselesaikan sebagai satu usaha dalam menunjang Tri Darma Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini adalah usaha makimal peneliti dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan , Tekhnologi dan Seni (IPTEKS) sesuai dengan disiplin ilmu peneliti.

Dengan selesainya laporan ini, peneliti banyak memperoleh bantuan berupa sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan pengharagaan dan ucapan terima kasih kepada ssemua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang peneliti sampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Ketua Lembaga Penelitian Universitas Tadulako di Palu.
2. Bapak Dekan Fisip Universitas Tadulako di Palu.
3. Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Kulawi khususnya Kepala Wil. Perwakilan Dataran Tinggi Pipikoro di Peana.
4. Masyarakat adat didataran tinggi Pipikoro Tengah khusus nya Kepala Desa Koja, Kepala Desa Onu serta Kepala desa Peana ditempat.
5. Masyarakat Seniman Tradisi dikedua desa tersebut.

Semoga bantuan yang diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT, serta ada manfaat bagi kita semua.

Amin.

Peneliti,

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN i

RINGKASAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL v

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 7

A. Seni Ritual 7

B. Seni Pertunjukan Wisata 14

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 22

A. Tujuan 22

B. Manfaat Penelitian 22

BAB IV. METODE PENELITIAN 24

A. Jenis Penelitian 24

B. Lokasi Penelitian 25

C. Subyek Penelitian 25

D. Metode Pengumpulan Data 26

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN 28

A. Keberadaan Masyarakat adat Pipikoro 28

B. Keadaan Biofisik dan Lingkungan 32

(a). Keadaan wilayah 32

(b). Keadaan Tanah 33

(c). Keadaan iklim dan Tata Air 33

C. Keadaan Vegetasi, lingkungan hutan dan

Tanaman Budidaya 34

D. Keadaan Sosial Ekonomi 38

(a). Kelembagaan 38

E. Pola Nafkah 41

(a). Pola Produksi 42

(b). Pola Konsumsi dan Distribusi 45

F. Seni-Budaya Dan Pariwisata 46

(a). Seni-ritual Rego 46

(b). Fungsi Pengungkapan rasa Syukur 50

(c). Fungsi Sosial 51

(d). Fungsi Komunikasi 52

(e). Fungsi Hiburan 53

BAB VI. PENUTUP 55

A. Kesimpulan 55

B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

PERSONALIA TEAM PENELITI

PETA KECAMATAN KULAWI

FOTO - FOTO

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Tentang Keadaan Penduduk Di Wilayah Pipikoro..... 28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Propinsi Sulawesi Tengah terbagi empat daerah tingkat dua dan satu kotamadya, Antara lain : *Daerah tingkat dua kabupaten Donggala, daerah tingkat dua kabupaten Poso, daerah tingkat dua kabupten Banggai, daerah tingkat dua kabupten Toli - toli dan daerah tingkat dua kotamadya Palu. Di Sulawesi Tengah terdiri dari dua belas (12) suku bangsa (kelompok etnik) dan tersebar di lima daerah Tingkat II tersebut, antara lain : (1) Kaili, (2) Tomini, (3) Kulawi umumnya mendiami daerah Tingkat II Donggala. Kelompok-kelompok etnik Pamona (4), Pamona, (5) Lore, (6) Mori, (7) Bungku, umumnya bermukim di kabupaten Poso; (8) Banggai, (9) Saluan, (10) Balantak, umumnya bermukim dikabupaten Luwuk Banggai. Kelompok - kelompok etnik (11) Toli - Toli, dan (12) Buol, umumnya bermukim di daerah kabupaten Buol Toli - Toli. Dua belas suku bangsa inilah yang umumnya menjadi pedoman pembagian suku bangsa di Sulawesi Tengah. Dari kedua belas suku bangsa tadi, kelompok etnik Kaili - lah yang terbesar jumlahnya, yakni kira - kira 45 % dan penyebarannya diwilayah Propinsi yang amat luas (Mattulada, 1989 : 8).* Suku Bangsa Kaili atau orang Kaili masih terbagi lagi menjadi empat belas (14) sub suku bangsa,

sebagai berikut : *(1) To - Palu (orang Palu); (2) To - Biromaru; (3) To - Dolo; (4) To - Sigi; (5) To - pakuli, To-Baluase, To - Sibalaya, To - Sidondo; (6) To - Lindu; (7) To - Banggokoro; (8) To - Tamungkolowi dan To - Baku, (9) To - Kulawi (bagian utara dengan dialeg Kaili Moma); (10) To - Tawaeli; (11) To - Sausu, To - Balinggi, To - Dolago, (12) To - Petimbe, (13) To - Raranggonau; (14) To - Parigi (Mattulada, 1989:106). Sejalan dengan hal tersebut diatas bahasa - bahasa suku dikelompokkan 22 bahasa, 8 bahasa berada di Kabupaten Donggala sebagai bahasa ibu yakni bahaa Kaili (Abd. Rahim Abdillah, 1994).* Dari suku - suku bangsa di Sulawesi Tengah dan sub - suku bangsa terjai penggolongan yang lebih kecil lagi dengan ciri - ciri khusus yang lebih dekat dengan ikatan kekerabatan yang menunjukan satuan komunitasnya dalam satu genelogis.

Orang Kaili pada umumnya bermukim disepanjang pantai wilayah kabupaten Donggala dan sebagiannya lagi bermukim di dataran Tinggi. Yang menjadi sasaran studi ini berada diwilayah kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala. Kecamatan Kulawi merupakan sub - sub etnik dari suku Kaili yang berdialeg *Moma* sebagian besar wilayah dataran rendah lembah Kulawi, sub etnik Lindu yang berbahasa *Tado* mendiami kawasan lembah Lindu. Sub - etnik *Uma*, mendiami kawasan datar-

ran tinggi Pipikoro yang terbagi tiga kawasan yakni Pipikoro timur, pipikoro tengah dan pipikoro barat (lihat tabel 1

Dataran tinggi Pipikoro merupakan kawasan atau wilayah yang berada diantara Taman Nasional Lore - Lindu dan Suaka alam Lore - Kalamanta, merupakan daerah strategis yang menghubungkan antara kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso yang berbatasan dengan wilayah Sulawesi Selatan dibagian Timur dan bagian barat. Olehnya posisi lembah Kulawi dan dataran tinggi Pipikoro menjadi Zona budaya dengan berbagai macam pernik - perniknya yang masih bertahan sampai saat ini. Secara Sosio - kultural penduduk yang bermukim dataran tinggi Pipikoro adalah masyarakat adat/asli (*indigenous people*), karena memiliki bangunan kultural yang khas secara riel masih tetap dipertahankan. Bangunan kulturalnya tercermin pada otoritas kekuasaan adat serta sistem nilai budaya dalam proses interaksi sesama mereka dan hubngan mereka dengan sumber daya alam disekitarnya. Secara kultural nilai - nilai budaya tersebut tercermin pada keseniannya dan pengelolaan sumber daya alam melalui industri rumah tangga. Baik kesenian khususnya rego maupun industri rumah tangga yakni pembuatan bahan pakaian kulit kayu, yang memberikan dampak langsung kepada pendapatan rumah tangga petani. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat adat

dataran tinggi Pipikoro mempunyai sistem pewarisan budaya materil dan ekspresif sudah berlangsung ribuan tahun. Inilah sebuah cerminan masyarakat adat dataran tinggi Pipikoro yang memiliki sejarah peradaban yang sangat panjang, dilain pihak bagi masyarakat adat setempat bahwa berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian rakyat khususnya seni ritual Rego maka ada kekhawatiran akan kesenian tersebut pada tataran regenerasi. Hal ini perlu mendapatkan suatu strategi perencanaan dan pengelolaan terhadap seni ritual rego, dalam menuju industri budaya.

Yang menjadi soal, untuk tidak terjadinya praktek marginalisasi terhadap kesenian rakyat khususnya rego sebagai seni pertunjukan perlu mempertimbangkan kesinambungannya dalam kerangka preservasi budaya yang berbasis ***eko-tourisme*** dalam mewujudkan nilai - nilai budaya serta kearifan lokal terrefleksi pada budaya materil dan ekspresif.

Dipihak lain secara modern, pada kondisi sekarang ini kita di perhadapkan dengan tuntutan kepentingan-kepentingan ekonomi yang cenderung merambah keutuhan suatu budaya ekpresif (kesenian rakyat) lebih mengutamakan pertukaran nilai ekonomi daripada nilai seninya.

Derasnya seni dan budaya luar (barat) kepada tatanan kesenian dan kebudayaan pada masyarakat Indonesia membawa konsekwensi logis terhadap penerapan IPTEKS, yang pada gilirannya memberi corak baru pada karya - karya seni dalam proses kecenderungan dan perubahan pada kemajuan diberbagai sisi kehidupan menjelang Millenium ke III di Indonesia. Kehidupan seni dan budaya di Indonesia di warnai dengan merebaknya Industri Pariwisata yang menjadi pilar utama sebagai pemasok pendapatan negara, setelah migas dan industri baja untuk itu seni dan budaya khususnya seni pertunjukan wisata menjadi suatu komoditas yang handal dimasa kini dan akan datang. Untuk itu seni pertunjukan wisata dituntut dapat menjadi motivasi dan pemicu pembangunan kepariwisataan Nasional, seni pertunjukan wisata diharapkan mampu mengangkat citra Indonesia dalam peta Pariwisata dunia.

Menghadapi kenyataan - kenyataan tersebut, diharapkan agar supaya pengembangan seni pertunjukan - wisata dengan potensi etnisitas dan pernik - pernik budayanya masing - masing menjadi sesuatu yang handal umumnya di Sulawesi Tengah dan kawasan Pipikoro khususnya. Selain itu, bahwa kesenian rakyat khususnya rego membutuhkan intervensi dalam kerangka preservasi seni pertunjukan yang berbasis eko-

tourisme, melalui studi - studi yang konfrehensif dengan penerapan Ilmu, Pengetahuan, Tehnologi dan Seni (IPTEKS).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari pendahuluan dimuka, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan " Seni Ritual Rego Dampaknya, Terhadap Pertunjukan Wisata Budaya Daerah di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah ? "

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Seni Ritual

Ritual adalah sistem activitas konvensional yang turun - temurun secara tradisional. Ritual ini dapat diyakini mempertinggi survival (walau mungkin hanya sedikit) suatu masyarakat atau kelompok yang tergantung pada lingkungan alam yang tak pasti; masyarakat atau kelompok yang tidak melihat adanya pihak lain, atau kalaupun ada, pilihan itu dihambat karena dianggap merupakan eksperimen klinis bagi seluruh anggota masyarakat atau kelompok tersebut. Ritual semacam ini sertai dengan musik. (Shimeda Takeshi, 1997).

Dibeberapa tempat diIndonesia seni ritual masih berlangsung bersama masyarakat atau kelompok masyarakat pendukungnya dan terbentuk dari paduan berbagai aspek-aspek sesuai dari fungsi ritual tersebut. Seni ritual ini tumbuh dan berkembang secara komunal pada etnik-etnik tertentu. Sebagai upaya meneliti seni ritual Rego dibutuhkan

berbagai macam pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan seperti antropologi, sosiologi, etnomusikologi, komunikasi, sastera, linguistik, koreografi dan kritik sastra serta pendekatan studi pertunjukaan untuk analisa pertunjukan.

Peletak dasar studi pertunjukan Victor W Turner pernah mengevaluasi ritual (upacara keagamaan) orang-orang Ndebu dari Zambia di Afrika. Menurutnya, ritual orang-orang Ndebu merupakan pertunjukan yang menampilkan konflik - konflik sosial dan solusi pemecahannya. Dalam pertunjukan yang mereka lakukan tersebut nilai-nilai soial diwujudkan melalui gerakan - gerakan dan simbol - simbol khusus. (Tony Day, 1996) Apa yang diungkapkan oleh Turner tentang ritual orang-orang Ndebu dari Zambia tersebut memiliki persamaan-persamaan dengan ritual Rego yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang ada di dataran tinggi Pipikoro, Sulawesi Tengah. Tulisan Warisan Budaya di Sulawesi Tengah, menyebutkan Rego adalah:

" Lagu yang berhubungan dengan adat baik di Tanah Kaili maupun di daerah Pamona yang hampir sama nadanya; Rego, Dondi,Dulua dengki (Lore) Poso, lagu rego dan dondi

biasa disertai tari yang juga di sebut rego dalam upacara Vunja (tari adat)". (Masyhuddin Masyhuda, 1974-9)

Berkenaan dengan kutipan diatas bahwa rego sebagai seni ritual disertai dengan musik atau aktivitas musikal, yang mana musik tersebut didominasi vokal yang merupakan tradisi lisan masyarakat setempat dalam pelaksanaan upacara adat yang diwarisi secara turun - temurun oleh masyarakat adat Pipikoro. Lagu atau nyanyian yang berhubungan dengan adat kepercayaan orang Kaili pada umumnya dan penutur Uma khusus di Pipikkoro merupakan bahasa suku (Etnik) sebagai medium. Masyarakat adat etnik Pipikoro di Sulawesi Tengah, seni ritual Rego merupakan konsep hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip alam sehingga bahasa suku sebagai medium, memiliki khasanah ungkapan musikal sekaligus teaterikal yang dipahami oleh masyarakat adat pendukungnya sebagai :

" sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari keseniannya, teater etnik adalah teater yang diciptakan oleh suatu kelompok etnik dalam suatu bangsa untuk menjawab tantangan-tantangan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan khas suku itu dibidang spiritual, pendidikan, keindahan dan hiburan " (Saini KM, 1993).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa peristiwa ritual dilakukan oleh etnik tertentu seperti halnya seni ritual Rego adalah dapat dikatakan " teater etnik " dimana peristiwa tersebut mempergunakan bahasa suku sebagai medium dalam komunikasi praktis, juga sebagai daya ungkap idiom-idiom, gaya bahasa dengan berdasarkan pada tradisi lisan yang dikenal dalam kalangan suku (etnik) tersebut melalui pewarisan dari mulut ke telinga sampai generasi ke generasi. Tahap perkembangannya seni ritual Rego dapat dikatakan seni pertunjukkan komunitas (etnik) berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Pendekatan sosiologi seni lebih menekankan pada level makna (Janet wollf via Faruk, 1994) sosiologi seni perlu dipersiapkan untuk berurusan dengan banyak problem - problem yang cenderung diabaikan dan tidak terjelaskan oleh pendekatan - pendekatan lain. Sosiologi pada level makna itu dikatakan harus dapat berbicara tentang karya - karya seni komunitas (etnik) dalam pembicaraan mengenai tempatnya dimasyarakat. Untuk memberi penafsiran pada level makna, kita harus mengetahui latar belakang komunitas yang terlibat, baik sejarah budaya dan bahasanya dalam setting sosial tertentu. Realitas sosialogisnya etnik Pipikoro yang merupakan salah satu sub etnik Kaili masih sangat memegang erat hubungannya dengan keper-

yang berpola dari manusia. (3) wujud kebudayaan sebagai benda - benda hasil karya manusia.(Koentjaraningrat, 1987-5). Dari klasifikasi tersebut dapat dipahami bahwa sistim nilai budaya bangsa dalam taraf perkembangannya adalah hasil adaptasi manusia dalam konteks budaya tertentu. Kebudayaan merupakan sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek - aspek pemberian arti serta makna pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur terkecil sistem ini biasa dinamakan sistem budaya sehingga kebudayaan juga dapat ditanggapi suatu sistem simbol. (Parsons, 1963 via Harsya W. Bachtiar, 1982). Dalam sistem simbol mempunyai fungsi tersendiri pada komunitas etnik yang bersangkutan dalam tindakan - tindakannya, artinya pembicaraan disini adalah nilai - nilai lokal serta simbol pengungkapan perasaan atau simbol materil dan ekspresif. Sistem nilai budaya masyarakat Indonesia adalah konsep bahwa, manusia harus hidup selaras dan serasi dengan alam, suatu gaya hidup dalam lingkungan peradaban agraris yang dilanjutkan sektor-sektor hidup lainnya, seperti upacara ritual kesenian, kesusasteraan serta kehidupan sosial ekonomi yang pada gilirannya menuju pembangunan industri pariwisata.

Pariwisata dalam batasan yang bersifat umum menurut Direktorat Jenderal Pariwisata adalah : Keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wiatawan. Sedang batasan yang lebih tehnis adalah pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau di negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemeritah dan atau masyarakat, agar dapat diwujudkan keinginan wisatawan.

Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang terkait dengan faktor alam dan kebudayaan oleh sebab itu jangkauan industri pariwisata akan menyebar sampai kepelosok - pelosok daerah pegunungan yang terpencil sekaligus memiliki keunggulan komperatif baik untuk memperoleh kesempatan berusaha maupun untuk menciptakan pemerataan pendapatan yang cukup luas bagi masyarakat setempat.

Keberadaan industri pariwisata di Indonesia diharapkan mampu memberikan peningkatan ekonomi setelah migas, hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun ke 5 (Repelita V) dan dalam Garis - Garis Besar Haluan Negara 1988 (GBHN 1988) yang menyatakan bahwa tujuan pariwisata adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

" Pariwisata dalam negeri terus dikembangkan dan diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional. Disamping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah serta keindahan alam termasuk alam bahari di berbagai daerah di pelosok tanah air ". (Diambil dari UUD 1945, P4,GBHN,Tap-Tap MPR 1988).

Maraknya pengembangan industri pariwisata saat ini menuntut kita berpikir dan bertindak lebih arif terhadap keanekaragaman budaya, khususnya pada masyarakat adat (indigenous people) sehingga kita tidak salah melangkah dalam menentukan arah pembangunan pariwisata seni dan budaya di Indonesia. Budaya daerah sebagai unsur budaya bangsa dikembangkan untuk memperkuat jati diri bangsa, serta menunjang pembanguan nasional antara lain di bidang pendidikan dan kepariwisataan. Peranan mayarakat ditingkatkan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta memperkaya budaya nasional.

Arah Kebijaksanaan Pembangunan Kepariwisataan di Sulawesi Tengah menuju tahun 2005, menyusun konsep pengembangan berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat I maupun Tingkat II, Rencana Tata ruang daerah dan Rencana tata ruang kota dalam rangka memantapkan kawaan wisata, serta menggali kembali budaya daerah dan meningkatkan mutu produk daerah.(Dinas Pariwisata I Sulawesi Tengah, 1995)

Dari uraian di atas menunjukan perlu ada nya sinergi antara seni-ritual disatu sisi dan seni-wisata disisi lain, sehingga dibutuhkan perpaduan untuk mewujudkan terciptanya interaksi sosio-kultural yang berbasis ekoturisme.

Di wilayah dataran tinggi Pipikoro,kecamatan Kulawi kabupaten Donggala, merupakan suatu kawasan yang potensial untuk preservasi budaya, mengingat posisinya yang sangat strategis, sebagai lumbung prorduk - produk budaya daerah di Sulawesi Tengah.

Seni-ritual dari masa-ke masa telah mengalami proses transformasi budaya, demikian pula rego sebagai seni pertunjukan di butuhkan bentuk pengemasan dari fungsi ritual ke fungsi hiburan. Dalam hubunganya dengan turisme, kita dapat mempertimbangkan kebiasaan para turis dalam mengunjungi desa-desa dilembah dan pegunungan. Beberapa turis lebih senang menikmati tamasya kultural di pedesaan, sedang yang lain

senang berpartisipasi dalam aktifitas kultural dan kehidupan masyarakat lokal (Zeppel,1992 via G.Simon Devung,1997).

Dalam hubunganya dengan seni pertunjukan tradisional, type turis yang pertama biasanya tidak hanya aspek rekreasi dan hiburan dari pertunjukan, tetapi juga elemen artistik nya. Sedangkan type turis kedua, elemen artistik tidaklah begitu penting. Aspek hiburan, dan rekreasi keterlibatan dalam pertunjukanlah yang lebih penting bagi mereka.Kedua jenis kebutuhan turis ini harus terpenuhi dalam pengaturan paket turisme oleh masyarakat lokal didesa setempat. Penanganan hal yang berkaitan elemen artistik pertunjukan tentu saja diperlukan, bila paket turis diatur dengan baik terutama yang berkaitan dengan warisan kultural penduduk lokal, turisme akan menjadi mekanisme efktif untuk melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wisata ditingkat kecamatan.

Secara fungsional, bila seni pertunjukan wisata dijadikan salah satu daya tarik turis ke desa akan meningkatkan pendapatan masyrakat lokal serta kesejahtraan sosial ekonomi mereka, maka seni pertunjukan tradisional tersebut masih dapat berfungsi seperti fungsi mereka dimasa lalu. Sebagian dari upacara ritual (G.Simon Devung,1997).

Konsep seni wisata terbukti mampu menjadi filter terhadap seni tradisional. Prinsip singkat padat, penuh variasi, tiruan bentuk asli, telah dihilangkan unsur ritualnya dan murah harganya adalah kiat tersendiri untuk mendukung upaya preservasi budaya, bentuk seni pertunjukan wisata hendaknya tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal dari komunitas pendukungnya khususnya kawasan Pipikoro dan Sulawesi Tengah pada umumnya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Memperoleh gambaran mengenai keberadaan upacara ritual Rego, (2) Melihat kecenderungan dan perubahan dari seni- ritual ke seni-wisata, (3) memperoleh kemungkinan penguatan terhadap kawasan preservasi budaya, sehingga mampu mendukung intervensi yang dilakukan pada masyarakat yang ada disekitarnya.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Memberikan manfaat ganda secara teoritik maupun praksis, yang juga secara secara spesifik pada studi pertunjukan.
2. Mempelajari kaitan antara aspek - aspek sosiologis pada masyarakat adat (indigenous people), dalam ruang lingkup keseniannya.
3. Menyumbangkan informasi penting yang di perlukan bagi perumus kebijakan yang berorientasi kepada pegembangan kawasan preservasi budaya.
4. Pemberdayaan masyarakat adat di Pipikoro, melalui ekoturisme.

5. Mengembangkan institusionalisasi masyarakat seni pertunjukan di daerah Sulawesi Tengah sebagai sentrum budaya materil dan ekspresif di pulau Sulawesi.

6. Sebagai sumbangan kepada almamater Universitas Tadulako dalam pengembangan pola ilmiah pokok, khususnya bidang sosiologi seni.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penggabungan metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode RRA digunakan untuk merekam informasi yang lebih bersifat kualitatif, kuantitatif dan cepat, utamanya mengenai ekologi-kesenian. Artinya RRA adalah kegiatan sistimatis yang dilakukan dengaan maksud mempelajari suatu keadaan atau kondisi pedesaan secara cepat, intensif, berulang dan eksploratif. Participatory Rural Apparaisal (PRA) adalah suatu metode penelitian/pengkajian ekploratif dan topical yang menitik beratkan partisipasi masyarakat desa sebagai subyek peneliti. PRA lebih ditekankan kepada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menemukan masalahnya, merencanakan kebutuhannya serta melaksanakan dan mengevaluasi.

Penelitian ini juga lebih bersifat deskriptif kualitatif, yakni dengan berusaha melakukan penggalian dan pemahaman kasus secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dikawasan dataran tinggi Pipikoro tengah dan barat, meliputi dua desa yakni desa Koja dan dasa Onu yang masih merupakan tempat dimana habitat seni ritual Rego masih bertahan. Lokasi ini hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik kuda mengingat wilayah tersebut teriolir dan berada di ketinggian 820-1050 dari permukaan laut dengan suhu berkisar antara 14 - 27 derajat celcius sehingga untuk mencapai kawasan ini membutuhkan waktu 1-3 hari perjalanan.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat adat dikawasan Pipikoro Tengah dan Timur, yakni masyarakat yang bermukim di dataran tinggi, secara sosio-kultural mengidentifikasi diri sebagai sub-etnik Kaili berdialek Uma dan berinteraksi dengan kondisi ekologis di sekitarnya, sebagai kesatuan ekosistem.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Eksplorasi dan observasi partisipatif adalah proses awal peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi - diskusi untuk mengidentifikasi keberadaan sistem nilai budaya setempat.

b. Pemahaman secara topical terhadap masalah yang diteliti yakni menggolongkan temuan - temuan serta informasi berdasarkan topik - topik tertentu melalui curah pendapat (brainstorming) dengan tehnik pemetaan.

c. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur secara mendalam yakni wawancara mendalam (indepth interview) dengan subyek penelitian.

d. Focus Group Discussion (FGD) berdasarkan gender yakni Wawancara yang dilakukan melalui diskusi secara informal dengan memisahkan kelompok laki - laki dan kelompok perempuan. Frekuwensi wawancara akan dilakukan secara berulang, sesuai urut generasi dan perkembangan dilapan gan.

e. Key Informan (informan kunci) yang terdiri dari pemuka masyarakat, pejabat atau petugas pemerintah hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang detail tentang Pembangunan sosio kultural masyarakat adat dikawasan Pipikoro tengah khususnya desa Koja dan Desa Onu.

f. Studi dokumen dan dokumentasi terutama dilakukan unuk memperoleh gambaran tentang berbagai ketentuan dan ke bijakan resmi pemerintah yang berhubungan dengan perencanaan dan pengelolaan industri parawiata daerah. Selain itu mendokumentasikan proses seni pertunjukan budaya Rego melalui foto-foto dan rekaman audio.

g. Produksi dan aksi yakni melakukan proses pendampingan dalam pertunjukan Rego bersama masyarakat pendukungnya di dua tempat yang berbeda secara geografis dan memberi kan inter prestasi, penafsiran untuk mengetahui dan memahami seni ritual Rego sekaligus proses trianggulasi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Masyarakat Adat Pipikoro

Masyarakat adat Pipikoro sebagian besar bermukim didataran tinggi antara 400 s/d 1300 dpl. Secara administratif wilayah Pipikoro berada di kecamatan Kulawi kabupaten Donggala, di kecamatan Kulawi terdiri dari 38 desa, dan 16 desa berada diwilayah dataran tinggi Pipikoro yang tersebar di tiga kawasan yakni Pipikoro Timur dengan lima desa Pipikoro Tengah dengan lima desa dan Pipikoro Barat enam desa.

Tabel I

Keadaan Penduduk di Dataran tinggi Pipikoro

Wilayah / Desa	*Jumlah KK*	*Jumlah Jiwa*
(1)	*(2)*	*(3)*
Pipikoro Timur		
M o a	*70*	*341*
Mapahi	*109*	*438*

(1)	(2)	(3)
Banasu	92	481
Mamu	53	259
Kalamanta	63	335
JUMLAH	387	1.854

(1)	(2)	(3)
Pipikoro Tengah		
Peana	109	788
Morui	51	288
Koja	80	251
Kantewu	117	859
Onu	212	1.244
JUMLAH	569	3.430

(1)	(2)	(3)
Pipikoro Barat		
Lonebasa	172	836
Lawe	61	311
Siwongi	106	566
Towule	232	1.188
Rantewulu	95	568
Banggaiba	44	197
JUMLAH	710	3.666

Sumber : Kantor kecamatan Kulawi, 1997.

Jumlah Penduduk / KK di ketiga wilayah Pipikoro 1.666 kepala keluarga (kk) atau 8950 jiwa.

Masyarakat adat Pipikoro merupakan bagian rumpun *To Kaili* (orang Kaili) atau sub suku bangsa Kaili yang berdialek *Uma* yang artinya "tidak", tetapi dalam literasi lebih banyak disebutkan wilayah Pipikoro merupakan bagian dari wilayah Toraja Barat dan Toraja Timur, hal ini dapat dijumpai dalam tulisan - tulisan Dr.A.C.Kruyt, Dr.N Adriani, P. Sarasin dan Dr.S.J.Esser.Namun hal ini dibantah oleh M. Masyhuda dalam bukunya Kaili-Pamona disebutkan di Sulawesi Tengah dikenal dengan bahasa dan kebudayaannya : Kaili-Pamona termasuk Bada, Napu dan *Koro* (M. Masyhuda, 1974).

Berdasarkan hal tersebut diatas jelaslah kiranya bahwa masyarakat adat Pipikoro yang bermukim didataran tinggi dapat diidentifikai sebagai *To Koro* (orang Koro) atau orang Pipikoro. *Pipi* itu sendiri mengandung pengertian tempat yang sempit sedangkan *Koro* artinya sungai. Jadi Pipikoro artinya tempat yang sempit yang dialiri oleh sungai yang terpanjang di Sulawesi yakni sungai Lariang yang memotong kawasan tersebut yang bermuara di kabupaten Donggala. Masyarakat Pipikoro sehari harinya bekerja sebagai petani ladang dan sebagian kecil petani sawah, disamping itu masyarakat Pipikoro mempunyai ketergantungan pada sumberdaya alam dan hutan.

Namun yang menjadi fokus studi ini kawasan/wilayah Pipikoro Tengah yaitu, desa *Koja* dan desa *Onu*, dimana habitat seni ritual Rego masih bertahan (resisten). Kondisi desa *Koja* dan desa *Onu* secara sosiologis maupun secara kultural tidak ada pebedaan yang mendasar sehingga studi ini dianggap saling melengkapi terhadap informasi yang diperoleh.

Wilayah Pipikoro tengah termasuk daerah yang terisolir karena keterjangkauan. Satu - satunya sarana transportasi yang dapat menghubungkan antar desa - desa yakni kuda beban (*pateke*), baik untuk keperluan sebagai kendaraan maupun mengangkut hasil - hasil pertanian. Untuk menjangkau desa Koja dibutuhkan waktu sehari dan menjangkau desa Onu dibutuhkan waktu sehari, baik berjalan kaki maupun naik kuda.

.B. Keadaan Biofisik dan Lingkungan

(a). Keadaan Wilayah

Dataran tinggi Pipikoro tengah secara geogrfis terletak pada O derajat 30" LU - 2 derajat LS dan 119 derajat 45" - 121 derajat 40" BT. Dan secara administratif termasuk dalam wilayah perwakilan kecamatan Kulawi yang berpusat di *Peana*. Walaupun secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Kulawi, namun sebagian besar masyarakat dan

pemangku adat menganggap bahwa dataran tinggi Pipikoro memiliki wilayah kekuasaan adat yang berpusat di desa Peana. Hal ini didasarkan atas sejarah kekuaaan*Madika Malolo* (Raja Muda) yang berpusat di Distrik Pipikoro Desa Peana.

(b). Keadaan Tanah

Secara umum tanah-tanah di dataran tinggi Pipikoro bertopografi berombak sampai berbukit dengan tingkat kemiringan di atas 10 % - 30 % oleh penduduk di jadikan areal pemukiman dan persawahan. Sedang untuk kawasan pegunungaan dengan tingkat kemiringan diatas 20 % - 35 % di jadikan areal perumahan, pada tingat kemiringan 25 % - 70 % di jadikan perkebunan kopi, padi ladang dan tanaman palawija lainnya. Untuk kondisi tanah pada tingkat kemiringan 70 % di tetapkan sebagai kawasan hutan primer (*Ponalu*) sebagai sumber tangkapan air, kecuali untuk kayu bahan bangunan. Tanah di kawaan ini tergolong subur didominasi jenis aluvial dan podsolik, tekstur lempung berpasir sampai liat berpasir, dengan tingkat kemasaman (pH) 5 - 6,8.

(c). Keadaan iklim dan Tata Air

Kawasan ini memiliki tipe iklim F (klasifikasi Schmidt and Ferguson), dengan rata - rata bulan kering 5

bulan basah 5 dan bulan lembab 2 curah hujan rata - rata bulanan berkisar 60 - 100 mm dengan tingkat penyeba ran periodik. Daerah ini tergolong cukup terpenuhi kebutuhan airnya, karena disamping didukung oleh curah hujan yang cukup sepanjang tahun, juga kebutuhan pertaniannya (khusus untuk sawah) diperoleh dari sumber air sungai. Suhu dikawasan tersebut berkiar antara 14 derajat Celcius sampai dengan 27 derajat Celcius hal ini dipengaruhi letak yang berada pada ketingian 820 sampai dengan 1050 dari permukaan laut (dpl).

C. Keadaan Vegetasi, Lingkungan Hutan dan Tanaman Budidaya

Hasil studi terhadap dua desa kawasan Pipikoro Tengah yakni desa Koja dan desa Onu menggambarkan bahwa dataran tinggi Pipikoro secara historis merupakan daerah yang sudah berkembang cukup lama. Hal ini ditandai oleh keadaan vegetasi hutan yang telah mengalami perubahan karena faktor alam dan campur tangan manusia.

Secara keseluruhan daerah ini masih memiliki hutan primer/hutan perawan(*Ponalu*)namun sangat sedikit dan tetap disepakati untuk tidak dibuka karena mengandung makna kearifan adat.Sebagian besar wilayahnya masih memiliki hutan sekunder (*Oma*), bagi masyarakat adat Pipikoro hutan adalah basis materil dan kultural yang sangat penting bagi

penghidupan mereka. Sebagai basis materil, hutan menyediakan berbagai sumberdaya untuk kehidupan sosial ekonomi mereka. Sebagai basis kultural, hutan juga menyadiakan sesuatu yang bermanfaat bagi segi spiritualitas mereka. Namun demikian hutan tersebut dapat pula dikonversi kelahan pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha tani. Masyarakat adat Pipikoro menganggap bahwa hutan yang terbentang luas dihadapan mereka sebagai warisan leluhur oleh karena itu masyarakat adat Pipikoro adalah pemilik hutan - hutan tersebut, berdasarkan sistim pengaturan tertentu. Satu sistim budaya yang dinilai positif dalam pembukaan hutan adalah ketidak sewenangan orang harus permisi secara adat baik *"Ponalu"*maupun *"oma"*.Olehnya kategori tersebut terhadap hutan sesuai peruntukanya misalnya: pohon kayu beringin putih diolah untuk dijadikan pakaian kulit kayu (*Kumpe*)sebagai alternatif tekstil yang diwarisi secara turun temurun oleh kaum ibu - ibu. *Ponalu* adalah hutan rimba yang belum pernah dimanfaatkan, masyarakat adat Pipikoro menganggap *Ponalu* milik bersama (kolekttif), merupakan cadangan tanah yang dapat dikonversi sebagai tanah pertanian. Selain ditumbuhi pohon - pohon besar yang belum pernah dijamah, didalamnya banyak terdapat damar dan rotan yang paling baik menurut orang Pipikoro. Orang Pipikoro menyebut *meponalu* yakni usaha mengkonversi sebidang tanah

dijadikan kebun (yang sebelumnya tidak pernah diolah). Kegiatan *meponalu* akan menegaskan hak perorangan diatas tanah tersebut.sedangkan oma adalah jenis hutan atau semak belukar yang ditumbuhi pohon - pohon kecil (hutan - hutan muda). Hutan jenis ini pernah dimanfaatkan dan telah diti inggalkan (diistirahatkan) antara 5-10 tahun.

Pemilik oma adalah orang yang mengolah pertama kali. Perspektif masyarakat adat Pipikoro tersebut, menegakan hak-hak mereka atas hutan dan tanah meliputi hak kolektif dan hak individual. Hak kolektif atas tanah terdapat pada *Ponalu* dan hak individual atas tanah terdapat pada oma.

Sistem kepemilikan tanah seperti ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat adat Pipikoro. Ketergantungan mereka terhadap hutan sangat tinggi, karena hutan menyediakan berbagai kebutuhan peralatan dan energi, makan dan sumber ekonomi non-pertanian. Dalam pemenuhan kebutuhan peralatan dan energi mereka dapat terpenuhi dari sumber daya hutan yang tersedia disekeliling mereka. Kebutuhan itu meliputi peralatan rumah, peralatan yang berkaitan dengan ekonomi, peralatan kebutuhan rumah tangga, orang Pipikorro sangat tergantung pada hutan. Karena itu rumah-rumah orang Pipikoro sebagian besar terdiri dari kayu yang dimanfaatkan untuk tiang, papan (dinding dan lantai). Selainkayu rumah orang Pipikoro juga menggunakan bambu, rotan dan ijuk.

Bahan - bahan ini sepenuhnya tersedia dihutan. Kayu digunakan juga untuk membat gagang alat perburuan, bambu dapat dimanfaatkan untuk membuat pagar sawah dan ladang. Rotan dimanfaatkan untuk membuat wadah pengangkut hasil petanian. Kayu, bambu, rotan dan ijuk untuk lumbung -lumbung padi. Hutan sangat bermanfaat bagi kebutuhan gizi dengan berburuh Anoa, Babi Rusa maka kebutuhan hewani terpenuhi. Laki - laki Sangat trampil dalam berburu dalam kawasan hutan. Hutan bagi orang Pipikoro dapat untuk membudidayakan kopi dan coklat, jenis tanaman perkebunan ini telah menyumbangkan bagi penapatan ekonomi rumah tangga. Meskipun tergantung pada hutan orang - orang Pipikoro memiliki pola-pola pemanfaatan secara berkesinambungan. ketergantungan dengan kayu, tidak sampai mereka melakukan eksploitasi kayu secara serampangan.

Pandangan masyarakat adat Pipikoro atas hutan seperti dijelaskan diatas, dengan demikian mencerminkan adanya sitem penguassaan tanah (hutan) secara tradisional. Dari sistem penguasaan tanah secara tradisional oleh masyarakat adat setempat dapat dipetik beberapa pelajaran penting.

Pertama, masyarakat adat Pipikoro secara sosio ekonomi sangat menggantungkan kehidupan mereka kepada hutan.

Kedua, secara kultural masyarakat memiliki mekanisme kultural yakni kearifan lokal / adat untuk menghargai sumberdaya alam dan lingkungan hutan.

D. Keadaan Sosial Ekonomi

(a). Kelembagaan

Topik kelembagaan digali dengan menggunakan tekhnik diagram kelembagaan (Diagram Venn), discussing group dan wawancara mendalam. target informasi mengenai kelembagaan meliputi identifikasi ragam jenis kelembagaan formal dan informal yang terdapat dikedua desa, peranan yang ditunjukkan oleh manfaat dan dampaknya terhadap berbagai beberapa aspek pembangunan didesa, serta interaksi hubungan yang terjadi secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat dan desa.

Hasil identifikasi terhadap ragam -jenis di kedua desa tersebut antara lain : Lembaga Musyawarah Desa (LMD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Kepala desa (Kades), PKK, Gereja (Bala Keselamatan), Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID), Pantekosta, Gerakan Pembawa Suluh (GPS), Perhimpunan Rumah Tangga (PRT), Lembaga Adat, Puskesmas, Moema/Mapalus (Lembaga Gotong - Royong) Pokmas IDT. Secara keseluruhan, enam puluh persen (60%)

areal yang tak memungkinkan untuk padi sawah hingga mencapai puncaknya pada tahun 1950. Dan pada tahun tersebut masuknya seorang penginjil dari gereja The Salvation Army (Bala Keselamatan) yakni Letkol (BK) Woodward. Pada masa pemerintahan Kepala Kampung Onu " *Sima*"(1932-1960) terjadi perseteruan dengan pemberontak DI/TII yang bersamaan dengan Permesta yakni pada tahun 1958-1959. Pada masa itu banyak penduduk yang bermigrasi ke daerah yang lebih aman, didataran rendah Gimpu, lembah Kulawi dan begabung di wilayah yang dikuasai Tentara Republik Indonesia.

Sejak zaman kependudukan Belanda, Jepang hingga menjelang kemerdekaan, kepemimpinan lokal ditandai dengan adanya stratifikasi sosial masyarakat di kawasan Pipikoro Tengah, yang juga terkait dengan batas - batas geografis. Hal membuktikan terjadinya penggolongan masyarakat pada wilayah tersebut. Golongan-golongan yang pernah ada antara lain : (a). Golongan Madika (***Maradika***) yakni keturunan Raja Muda (***Madika Malolo***) yang berasal dari Kampung Peana. (b). Golongaan ***Tadulako*** ; yakni golongan yang berasal para wakil-wakil Madika Malolo (Kepala kampung). (c). ***Golongan Todea*** yakni ; keturunan masyarakat kebanyakan. (d). ***Golongan Batua*** yakni ; Golongan yang berasal dari tawanan perang dan mereka secara turun - temurun menjadi abdi (Hamba), Para Tadulako.

areal yang tak memungkinkan untuk padi sawah hingga mencapai puncaknya pada tahun 1950. Dan pada tahun tersebut masuknya seorang penginjil dari gereja The Salvation Army (Bala Keselamatan) yakni Letkol (BK) Woodward. Pada masa pemerintahan Kepala Kampung Onu " *Sima*"(1932-1960) terjadi perseteruan dengan pemberontak DI/TII yang bersamaan dengan Permesta yakni pada tahun 1958-1959. Pada masa itu banyak penduduk yang bermigrasi ke daerah yang lebih aman, didataran rendah Gimpu, lembah Kulawi dan begabung di wilayah yang dikuasai Tentara Republik Indonesia.

Sejak zaman kependudukan Belanda, Jepang hingga menjelang kemerdekaan, kepemimpinan lokal ditandai dengan adanya stratifikasi sosial masyarakat di kawasan Pipikoro Tengah, yang juga terkait dengan batas - batas geografis. Hal membuktikan terjadinya penggolongan masyarakat pada wilayah tersebut. Golongan-golongan yang pernah ada antara lain : (a). Golongan Madika (*Maradika*) yakni keturunan Raja Muda (*Madika Malolo*) yang berasal dari Kampung Peana. (b). Golongaan *Tadulako* ; yakni golongan yang berasal para wakil-wakil Madika Malolo (Kepala kampung). (c). *Golongan Todea* yakni ; keturunan masyarakat kebanyakan. (d). *Golongan Batua* yakni ; Golongan yang berasal dari tawanan perang dan mereka secara turun - temurun menjadi abdi (Hamba), Para Tadulako.

Sampai saat ini struktur masyarakat tersebut dan sistim kepemimipinan lokal tersebut tidak lagi nampak seperti yang diuraikan diatas. Hal ini dipengaruhi derasnya perubahan sosial budaya, terutama adanya sektor pendidikan yang dibawah oleh kalangan gereja Bala Keselamatan pada Tahun 1950, juga adanya sistim pengenalan terhadap pola usaha tani khususnya tanaman perkebunan, kopi dan cengkeh yang mendorong masyarakat petani untuk meningkatkan pendapatannya dalam kehidupan sosial ekonomi. Hingga saat ini stratifikasi sosial yang nampak pada struktur pemerintahan baik ditingkat Pemerintah kecamatan maupun tingkat Pemerintah desa lebih ditekankan pada struktur fungsional secara struktural yang dominan khususnya pada kepemimpinan Kepala Desa. Selain itu Kepemimpinan lokal juga adanya pengakuan masyarakat pada tokoh agama khususnya kalangan gereja dan kepemimpinan adat atau orang yang dituakan.

E. Pola Nafkah

Sejak dahulu masyarakat adat dataran tinggi Pipikoro hidup dari hasil usaha tani campuran antara lain ; menanam jagung lokal, kacang - kacangan, umbi - umbian, padi

ladang sedikit padi sawah serta kopi dan coklat pada sektor peternakan mereka juga melakukan ternak babi, ayam, kambing dan sapi, selain itu mereka juga beternak kuda untuk keperluan trnsportasi dalam upayah mengangkut hasil-hasil pertanian kedataran rendah ***Gimpu dan lembah Kulawi.*** Sampai saat ini mata pencaharian tersebut masih berlangsung dan semakin berkembang pada kegiatan usaha lainnya misalnya disektor kerajinan, industri rumah tangga dan jasa.

(a). Pola produksi

Tehnik bercocok tanam dan berternak dahulunya dilakukan dengan cara - cara sederhana namun cukup menguntungkan. Hal ini ditandai oleh produksi hasil usaha tani yang relatif berkecukupan artinya tidak pernah dilanda kelaparan. Peralatan tehnologi sangat sederhana belum mengenal adanya pupuk buatan (an-organik), melainkan pupuk alamiah (organik) berupa sisa - sisa tanaman sekarang disebut (mulsa). Hal ini menunjukan bahwa cara - cara pertanian tradisional-alamiah sudah dikenal dalam proses pembelajaran dengan alam.

Pada tahun 80-an, barulah para petani mulai mengenal pupuk buatan namun budaya masyarakat belum bisa menerimanya

secara luas. Adanya programn Pemerintah mengenai Bimas-Inmas, membuka kesadaran baru untuk mengadopsi tehnologi budidaya yang terkadang memberikan hasil yang kurang baik. Mengapa demikian, menurut mereka bahwa pengetahuan modern terkadang perlu digabungkan dengan pemehaman lokal masyarakat yang telah tumbuh, berkembang dan teruji dalam sejarah bercocok tanam, sebagai contoh dalam memberantas hama wereng, para petani pernah menggunakan sejenis tanaman (berbentuk semak) sebagai bahan pembunuh hama. Hasilnya cukup menggembirakan dan dinilai tidak memberikan dampak negatif terhadap kesehatan manusia selain itu, ada cara lain yaitu dengan memercikan air yang berasal dari dari habitat tanaman sagu yang telah dicoba sampai generasi sekarang.

Berkaitan dengan pola tanam, maka para petani dulunya menggunakan patokan ramalan bintang dan isyarat -isyarat binatang tertentu sebagai pertanda dimulainya penanaman atau dilarang melakukan penanaman (sekarang disebut jalur hijau - jalur merah). Begitu hormatnya manusia terhadap alam, sehingga setiap urusan penanaman mereka menyambutnya dan menghargainya melalui upacara adat (Vunja) atau tari adat yang juga disebut Rego (M. Masyhuda, 1974) demikian juga saat mensyukuri hasil panen disebut ***Rego mpae*** yang

di tekankan dengan instrumen vokal. Menurut masyarakat bahwa hadirnya pengetahuan modern bukan berarti akan melunturkan kebiasaan tradisional namun dilain pihak lain memberikan manfaat yang baik dalam hal peningkatan poduksi. Tuntutan perubahan justru memacu para petani dilembah Pipikoro untuk bersaing secara sehat, sehingga didaerah ini dikenal cukup berpotensi menghasilkan cokelat dan tanaman pangan lainnya. Bahkan dari data yang dihimpun bahwa suplai kopi terbesar dikabupaten Donggala berasal dari kawasan dataran tinggi Pipikoro. Prestasi ini tidak lepas dari kultur usaha tani masyarakat yang begitu terbuka terhadap nilai - nilai baru " yang positif "sehingga dapat diasumsikan wilayah lembah Pipikoro merupakan salah satu kawasan pengembangan budaya ritual masyarakat.

Mengenal pola pembagian kerja - ada kebiasaan positif yang telah berkembang sejak dahulu dimana peranan setiap anggota rumah tangga dalam kegiatan poduksi cukup dominan. Dalam kegiatan budidaya pertanian (misalnya sawah, ladang), kaum ibu dan anak remaja ikut memberikan konstribusi yang berarti untuk jenis kegiatan tertentu. Ibu - ibu dan remaja putri misalnya ; membantu menghambur bibit kopi, sementara sang ayah menangani kegiatan yang dianggap cukup berat (misalnya memaras, membajak,

memikul). Untuk satu kegiatan tertentu yang volumnenya banyak dan cukup berat rasanya, mereka melakukan secara bergotong royong - dimana sarana ini dinilai lebih efektif dibanding kelompok tani yang dibentuk oleh PPL. Pola kerja seperti ini sepanjang sejarah terbukti positif dalam menumbuh - kembangkan budaya kebersamaan karena dibangun atas prakarsa swadaya yang berakar pada budaya lokal.

(b). Pola Konsumsi dan Distribusi.

Masyarakat Dataran tinggi Pipikoro memiliki pola konsumsi yang tidak berbeda dengan masyarakat diwilayah lain. Sebagian besar makanan pokoknya adalah beras sehingga daerah ini tergolong cukup sejahtera - mungkin karena didukung oleh sumberdaya alam yang memadai dan kultur bertani yang mapan. Untuk produksi pangan, misalnya: beras, jagung dan kacang - kacangan cukup untuk dikonsumsi sendiri. Sebagian disimpan untuk bibit pada penanaman berikutnya dan sebagian lagi dimakan. Pada zaman dahulu, pemasaran hasil masih mengenal cara - cara barter (tukar - menukar hasil), namun sekarang hal ini tidak lagi terlihat karena eksebilitas pemasaran cukup memadai

walaupun infra-struktur pasar berkembang pesat bila pasar lokal tersedia sehingga arus perputaran barang dan jasa berlangsung sangat cepat. Untuk sementara rantai pemasaran hasil pertanian digambarkan sebagai berikut :

Petani --- Dataran Gimpu, lembah Kulawi ---konsumen.

Petani --- kios desa --- konsumen.

F. Seni Budaya Dan Pariwisata.

(a). Seni Ritual Rego.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dilapangan, ada beberapa temuan - temuan yang memperkuat asumsi tentang keberadaan Rego didataran tinggi Pipikoro. Keadaan Rego yang sekarang ini diambang kepunahan, disebabkan tidak adanya regenerasi secara berkelanjutan seperti apa yang dikemukakan oleh Kepala Desa Koja berikut ini ;

" Rego ini sebenarnya tumbuh dari dulu, sehingga sekarang ini hampir tidak ada lagi, maka kami tetap membangkitkan. Karena Rego ini termasuk kebudayaan orang tua kami dulu. Jadi maksudnya Rego yang dilaksanakan sekarang ini, Besar harapan kami bahwa Bapak tetap membina kami, terutama mengenai

IDT, dan Bapak sendiri melihat bagaimana desa-desa kami, desa tertinggal inilah harapan kami Pak ! ini Tujuan Rego ini *Kalentora Kalentumai* besar harapan kami Bapak tetap membina kami ".

Apa yang dikemukakan oleh kepala desa Koja, mengisaratkan bahwa, ada semacam kehawatiran tentang keberadaan Rego yang membutuhkan intervensi orang luar dalam rangka proses pembinaan secara berkelanjutan. Dari hasil temuan lapangan memperlihatkan kurangnya minat generasi muda di desa Koja, terhadap kesenian Rego. Namun demikian bahwa lingkungan sosial dan faktor - faktor yang ikut mempengaruhinya. Pada tahap - tahap awal keberadaan Rego, merupakan bagian integral dari mayarakat pendukungnya sebagai bagian kebutuhan spiritualitas, dimana individu - individu melakukan proses interaksi didalam kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok. Seperti apa yang dikemukakan oleh Kepala desa Koja, bahwa rego adalah kebudayaan orang tua kami dulu, secara kultural bahwa rego merupakan ekspresi dari kebudayaan orang dataran tinggi Pipikoro yang sistim pewarisannya dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan;

itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (oral tradiion). (James Danandjaya, 1984). Culture: kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor via J.Danandjaya, 1984).

Dari uraian diatas maka seni tradisi di mayarakat merupakan ritual keseharian yang tidak terlepas dari aktifitas baik secara individual maupun secara kolektif. Karenanya keberadaan seni tradisi didataran tinggi Pipikoro tidak terlepas dari kebudayaan pertanian. Tidak saja hanya Rego namun ada beberapa jenis lain yang secara tematik berhubungan dengan "budaya - petani" hal ini masih dapat terlihat dikawasan Pipikoro Timur masih kita jumpai musik *"Paruja"* adalah suatu bentuk musikal dalam proses kerja petani, mengolah lahan sawah basah dengan menggunakan kerbau dan secara fisikal terjadi interaksi antara manusia - hewan - lahan yang menjadikan bentuk musik dari alam, sebagai intrumen kehidupan keseharian. Demikian pula dengan keberadaan Rego yang dilakukan masyarakat adat di Pipikoro Tengah tidak terlepas dari ritual keseharian dan melibatkan aspek-aspek alam dan manusia sebagai suatu hamoni kehidupan yang tak kunjung selesai. Namun demikian bahwa kondisi

sekarang ini Rego telah mengalami perubahan baik dari segi ruang maupun waktu sehingga, proses keberlangsungan akan kemampuan suatu sistem dalam kesenambungan regenerasi secara normal dan wajar terjadi. Ketika Rego didefinisikan sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisi, maka secara berangsur - angur mengalami perubahan fungsi. Maka penulis mendefinisikan sebagai berikut:

> Rego adalah jenis kesenian; tradisi lisan (nyanyian rakyat), yang secara fisikal berbentuk lingkaran, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan sejumlah masyarakt pendukungnya (penonton) dalam upaya melakukan ritual dengan tema - tema tertentu umumnya menggunakan unsur intrumen musik vokal (polyfoni), dengan gerak teaterikal (tari) sebagian integral dari ungkapan legenda, mitos, pertanian, kesedihan, kegembiraan sampai kematian.

Dari pendefinisian tersebut diatas maka Rego sebagai seni pertunjukan dapat memposisikan ruang dan waktu dalam-fungsi - fungsinya, sebagai berikut :

(b). Fungsi Pengungkapan Rasa Syukur

Sesuai hasil wawancara peneliti pada Bpk. Dalton Sango, juga sebagai kepala perwakilan kecamatan Kulawi, diwilayah Pipikoro mengatakan :

Sebenarnya kebudayaan ini,seperti dikatakan kepala desa Koja, Rego ini hampir punah, Rego ini tumbuh sejak orang tua dulu atau nenek moyang kami dimana Rego ini dimainkan antara lain : pada syukuran pesta - pesta panen, atau pesta pertemuan antar desa - desa yang ada didataran tinggi Pipikoro, dan sekarang ini Rego tinggal ada di dua desa antara lain desa Koja dan desa Onu. Nah, sekarang ini harapan kami Rego ini mendapatkan perhatian bapak-bapak terutama melalui desa tertinggal atau jalur Depdikbud atau yang berhubungan dengan kebudayaan. Kami mengharapkan pembinaan dari bapak-bapak.

Apa yang di kemukakan diatas, jelas kiranya tentang keberadaan upacara rego berkaitan erat dengan pengungkapan rasa syukur. Pengungkapan rasa syukur itu, disesuaikan dengan topik - topik tertentu, misalnya; jika panen padi berhasil maka tema/topik rego itu, dilakukan dengan topik

yang berhubungan dengan ungkapan rasa syukur, dalam bahasa lokal disebut ***Rego-Mpae***. Demikian pula pada kontek yang lain, maka topik dari pada rego menunjukan tema kegiatan yang dilakukan. Ruang tempat pelaksanaanpun ikut menentukan, apakah dilapangan terbuka, ataukah dihalaman rumah, balai desa ssesuai dengan kesepakatan dan musyawarah bersama yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

(c). Fungsi Sosial

Rego sebagai fungsi sosial,memperlihatkan adanya rasa sosial masyarakat setempat ketika rego dilakukan, hal ini sejalan dengan tatanan nilai - nilai budaya setempat yang memuat tentang pandangan hidup mereka. Nilai - nilai sosial masyarakat terefleksikan bersama dalam satu lingkaran kehidupan yang dipedomani melalui teks-teks nyanyian yang memuat tentang nasiahat-nasihat, petuah-petuah dan kaidah-kaidah kesusilaan. Rego sebagai pengintegrasian sosial terlibat secara bersama - sama mempersatukan, irdividu - individu, kelompok dengan kelompok,atau individu dan kelompok sehingga tidak terjadi pertentangan, dan menunbuhkan keserasian sosial. Turut serta memberikan semangat kebersamaan dalam satu konteks tertentu, untuk mewujudkan nilai - nilai sosial yang masih berlangsung dalam realitas sosiologis, maupun realitas kultural.

(d). Fungsi Komunikasi

Rego sebagai fungsi komunikasi, atau sebagai sitem komunikasi budaya melalui nyanyian kata-kata,baik sesama senimannya maupun terhadap pendukungnya jelas terlihat. Hal ini dapat memberikan kesimpulan peneliti ketika berada di lapangan, dan terbukti tidak saja antar seniman, tetapi dimulai dari unit lingkungan terkecil sampai gema nyanyian tersebut, menjadikan sebuah sistem komunikasi antar bukit atau antar zona, antar desa - desa di sekitarnya. Nyanyian dalam upacara Rego sangat memberikan manfaat dan tempat didalam budaya rakyat (folk culture),atau budaya yang benar - benar berasal dari rakyat yang sejak dari dulu sudah pernah ada sebelum adanya media masa dan produksi budaya masal muncul, serta tidak tergantung keduanya. Ketika Rego diinterpretasikan sebagai musik maka Rego sangat memegang peranan penting sebagai media komunikasi.

Musik adalah wadah komunikasi auditif yang bersifat abstrak-nonreferensial dan dinamis.Ia merupakan simtom dari waktu yang mengalir dan energi yang selalu merangsang manusia untuk berespon secara langsung. Oleh sebab itu, musik dalam hubunganya dengan manusia menciptakan jalinan integratif dan relational yang menjadi inti dari

proses sosialisasi manusia itu energi(Shepherd via Franki Raden, 1994-170).Penelitiaan para Etnomusikolog menunjukan bahwa musik memiliki peran yang sentral dalam kehidupan hampir semua masyarakat tradisional di dunia. Dengan kata lain ,musik bagi mayarakat ini merupakan wadah dari proses reprodduksi sosial dan budaya yang selalu terjadi dalam dimensi ruang dan waktu yang riel yang berhubungan atau komunikasi manusia dalam bentuk tatap muka (Franki Raden, 1994). Apa yang diuraikan tersebut jelaslah, kiranya bahwa rego sebagai musik, merupakan suatu fungsi komunikasi yang tepat guna dalam komunitas mayarakat pendukungnya, yang masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat dataran tinggi Pipikoro.

(e). Fungsi Hiburan

Rego berfungsi sebagai hiburan mungkin tidak dalam pengertian seremonial. Hiburan disini di artikan sebagaimana komunitas masyarakat yang mendukungnya, dalam suatu peristiwa tertentu. Makna hiburan disni lebih menekankan pada peristiwa kesenian itu sendiri, yang mana antara seniman - seniman itu sebagai individu - individu yang sedang melakukan proses interaksi dengan pendukungnya dalam

pertemuan - pertemuan antar desa - desa, sehingga diantara mereka saling terhibur antara yang satu dengan yang lain-nya. Pada masyarakat adat Pipikoro jenis kesenian yang fungsinya menghibur tidak jenis rego ini tetapi lebih dekat dengan jenis ***kesenian Dero*** atau melakukakan kegiatan ***mode-ro***. Sehingga rego lebih dapat didekatkan sebagai hiburan yang di peruntukan pada tujuan ekoturisme, karena kesenian rego, sebagai seni - ritual satu sisi, mempunyai muatan nilai - nilai spiritual yang masih terjaga kekhasannya.

Sementara untuk menjaga keberlangsungannya tak dapat mengelakan nilai - nilai universal /global yang semakin deras mengikuti arus zaman. Berkenaaan dengan rego sebagai fungsi hiburan, maka konsep Liminalitas oleh Turner perlu menjadi pemikiran alternatif. Dari keempat fungsi diatas maka perlu mengambil suatu kesimpulan sementara, dari analisis data diatas dapat dipahami bahwa keenian Rego sebagai tradisi lisan masyarakat Pipikoro dapat mengungkap tatanan sistem nilai budaya yang masih dianut sehingga membutuhkan kearifan kita untuk lebih menaruh perhatian terhadap niali-nilai lokal etnik yang masih dijunjung oleh masyarakat setempat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari study ini adalah, bahwa seni ritual Rego masih berlangsung dalam ruang dan waktu didataran tinggi Pipikoro, sebagai bentuk ungkap dari niali - nilai luhur yang di warisi secara turun temurun, dari generasi kegenerasi ratusan tahun lamanya sehingga masih dapat bertahan sampai saat ini. Keberadaan Rego memberikan dampak integrasi sosial pada masyarakat adat pendukungnya. Dampak lain mencakup aspek yang bersifat sosio - kultural maupun sosial dan ekonomi.

Pertama, secara sosio - kultural, adanya rentang waktu yang panjang dalam proses regenerasi terhadap pelaku kesenian Rego maupun pendukungnya, kecenderungan punahnya habitat Rego tersebut karena perubahan - perubahan sosial budaya yang menglobal dan memberikan dampak langung kepada kearifan budaya lokal etnik.

*Kedua,*secara sosial, memudarnya nilai - nilai yang berfungsi sebagai integrasi sosial antar individu - individu,

kelompok - kelompok, individu dan kelompok dalam proses interaksi sosial sehingga dikhawatirkan munculnya ketegantungan sosial.

*Ketiga,*secara ekonomik, berkurangnya kawasan habitat Rego di dataran tinggi Pipikoro menimbulkan kurangnya pertukaran nilai - nilai ekonomik dan nilai - nilai sosial masyarakat di kawasan tersebut sehingga di harapkan memberikan dampak pada ekonomi rumah tangga sebagai mata pencaharian tambahan.

B. SARAN.

Berdasarkan dari temuan yang berhasil diperoleh melalui studi ini, maka kami menyarankan :

*Pertama,*Perlunya dilakukan kaji tindak tentang penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, untuk memperoleh gambaran sosio - kultural dengan tindakan - tindakan kongkrit untuk itu perlunya suatu studi *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan disiplin komporatif.

*Kedua,*Perlunya melakukan kegiatan eksplorasi seni - tradisional dalam bentuk pelatihan Komunity managemen dan mela -

kukan pendokumentasian dan proses penguatan integrasi sosial masyarakat dengan cara pemberdayaan seniman dan institusi sosialnya.

*Ketiga,*Perlu dilakukan pemetaan wilayah adat (*Community Mapping*) sebagai dasar untuk menvisualkan wilayah keberadaan habitat Rego yang perlu dilakukan konservasi dan preservasi budaya yang pada gilirannya mampu mendukung industri kultural yang berbasis ekotourisme sehingga pada gilirannya memberikan dampak ekonomi kerakyatan dalam peningkatan pendapatan.

Ketiga saran ini hanya dapat dilakukan, jika Pemerintah, masyarakat, seniman dan akademisi bersedia melakukan ketiga hal tersebut diatas untuk mengembangkan pendekatan baik dalam perencanaan, pengelolaan, evaluasi dan keberlanjutannya yang akhirnya berpihak pada kepentingan ekonomi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

----------, **Analisis Kebudayaan,** diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun II No. 2 Jakarta, Tahun 1981/1982

----------, **Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata** Penerbit Depparpostel Dirjend Pariwisata Kanwil XV Depparpostel Sulutteng proyek pengembangan Pariwisata Sulawesi Tengah, Tahun 1994/1995.

----------, **Comunication Research Trensd, Popular Teather vol. 9** 1998 Nos 1 and 2, Roebuck Pres, London.

----------, **Seni Pertunjukan Indonesia,** Penerbit MSPI dan Yayasan Bentang Budaya Yokyakarta Tahun 1995.

----------, **Temu Ilmiah dan Vestifal MSPI** Penerbit STSI Press Surakarta, 13 Januari Tahun 1995.

----------, **Etnomusikolog** penerbit Yayasan Ben-Bentang Budaya Bandung, Tahun 1995.

----------, **Pertunjukan Perjalanan** diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Tahun VIII - 1997.

----------, **Gagasan - Gagasan; Teater Garda Depan,** Penerbit Taman Budaya Yokjakarta Tahun 1997

Abd. Rahim Abdillah, **Profil kebahasaan di Sulawesi Tengah, Majalah Ilmiah Universitas Tadulako GAGASAN NO. 19** tahun IX - Januari, Tahun 1994.

Bakker S.J J.W.M, **Filsafat Kebudayaan** diterbitkan oleh Kanisius, Yokjakarta 24 Mei Tahun 1994.

Berger, Peter L, **Humanisme Sosiologi,** Bina Aksara Jakarta, Tahun 1985.

Danandjaya, James, **Folklore Indonesia,** Grafiti Press, Tahun 1984.

Doyle, Paul Jhonson, **Teori sosiologi klasik dan Modern** jilid 1 dan 2, Gramedia Jakarta, 1986.

Efendy Uchjana Onong, **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya Bandung, Maret Tahun 1984.

Faruk, **Pengantar Sosiologi sastra**, penerbit Pustaka Pelajar Yokyakarta, Tahun 1994.

Fernandez, Walter, & Rajesh Tando, **Riset Pratisipatoris - Riset Pembebasan**, Gramedia pustaka utama, Jakarta Tahun 1993.

Freire, Paulo, **Educational For Critical Consciuos - ness Acontinnum Book, The Seabury Press** New york, Tahun 1973.

Geerzt Clifford, **Politik Kebudayaan** Penerbit Kanisius Yokyakarta, Tahun 1991.

Hartoko Dick, **Tantangan Kemanusiaan Universal** diterbitkan oleh penerbit Kani sius Yokjakarta, Tahun 1992.

I Made Bandem & Murgianto Sal, **Teater Daerah Indonesia** Penerbit Kanisius Yokyakarta, Tahun 1996.

Krisbudiman, **Wacana Sastra dan Idiologi**, Penerbit Pustaka Pelajar Yokyakarta, 1994.

Kuntjaraningrat **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan** diterbitkan oleh Gramedia pustaka utama Jakarta, Tahun 1993.

Mashudin Masyhuda, **Warisan Budaya, Penggalian diSulawesi Tengah**, Yayasan kebudayaan Sulawesi Tengah, 12 November s/d 7 Desember Tahun 1974.

Bahasa Kaili - Pamona Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah, Tahun 1992

Mattulada, M.A, **Sejarah Kebudayaan " To Kaili "(Orang Kaili)**, Penerbit Universitas Tadulako, Tahun 1984.

Mack Dieter, **Apresiasi Musik; Musik Populer** penerbit Yayasan Pustaka Nusatama Yokjakarta, Tahun 1994.

Mc. Quail Denis, **Teori Komunikasi Massa** Penerbit Erlangga, Tahun 1991.

Oliviera, Manuel, **Group Media**, Penerbit Kanisius Yokyakarta, Tahun 1989.

Philip Yampolsky, **Percincangan Pertunjukan**, Makalah pada Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara difakultas Sastra Univeritas Indonesia, Depok 28 s/d 30 November Tahun 1996.

Poloma, Margareth M, **Sosiologi Kontemporer**, Yayasan Solidaritas Gajahmada, Tahun 1979.

Redfield Robert, **Masyarakat Petani dan Kebudayaan** diterbitkan oleh Rajawali Jakarta, Tahun 1995.

Saini K.M, **Hubungan Sejarah Teater Etnik, Teater trans Etnik dan Teater Indonesia,** Makalah pada Pertemuan Teater Indonesia di Surabaya 17 s/d 22 Juli 1993.

Siahaan, Asoka (ed), **Perempuan dan kewaspadaan Media,** Yayasan komunikasi masyarakat Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Tahun 1990.

Soedarsono, R. M, **Transformasi Budaya,** Makalah pada Seminar **PEKSIMINAS** II di STSI Denpasar, 17 November Tahun 1993.

Sapardi Joko Damono, Kasijanto, **Tifa Budaya; sebuah bunga rampai** diterbitkan oleh LAPPENAS, 1981

Tony Day, **Studi Pertunjukan dan wayang kulit Jawa; ide - ide dasar, pendekatan dan permasalahannya,** Makalah pada seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara difakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok 28 /d 30 November 1996.

PETA ADMINISTRATIF KECAMATAN KULAWI
KABUPATEN DONGGALA PROPINSI SULAWESI TENGAH

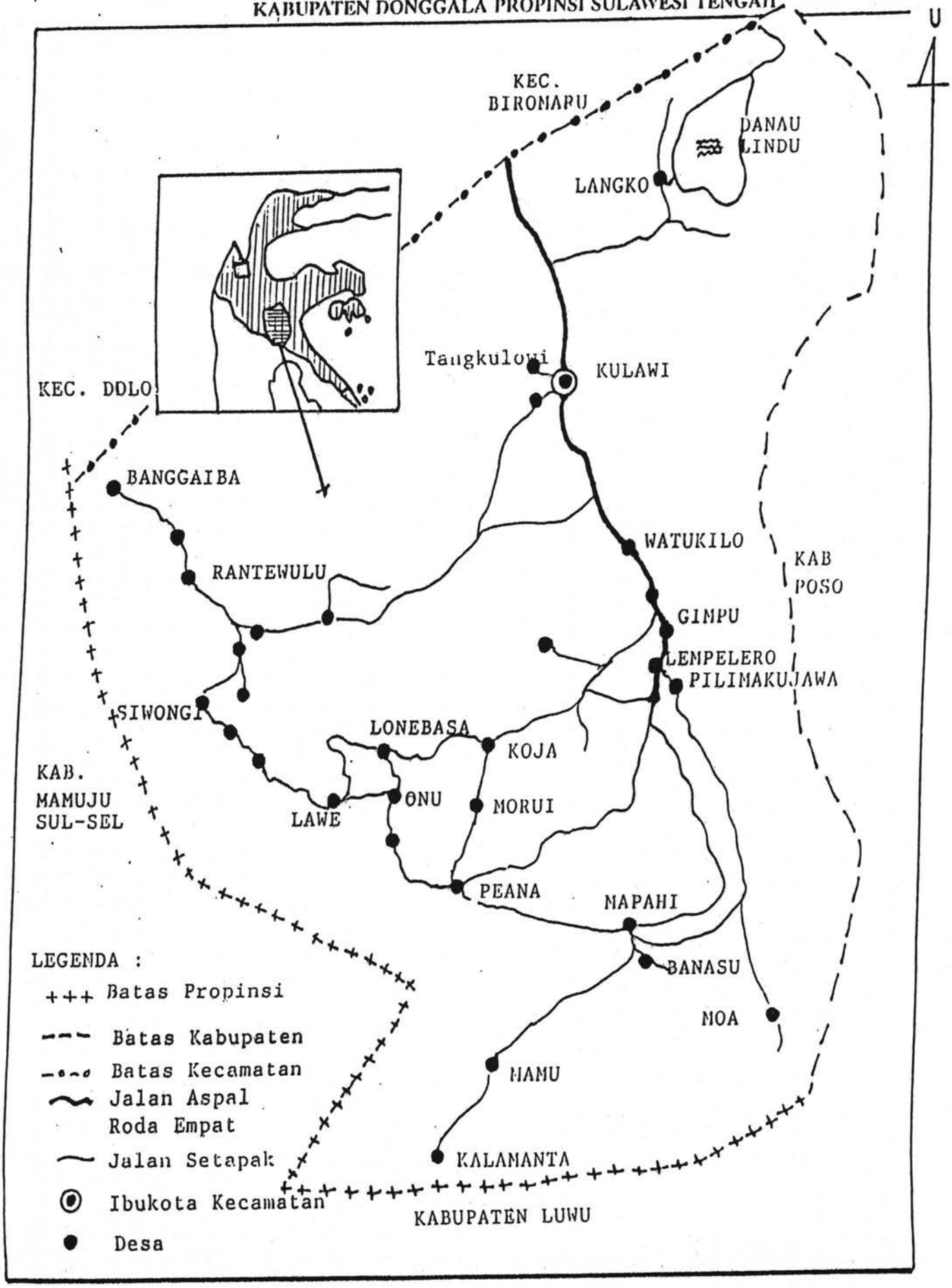

Peneliti bersama Wistawan Mancanegara

Narasumber Penelitian

Diskusi Kelompok Fokus PRA

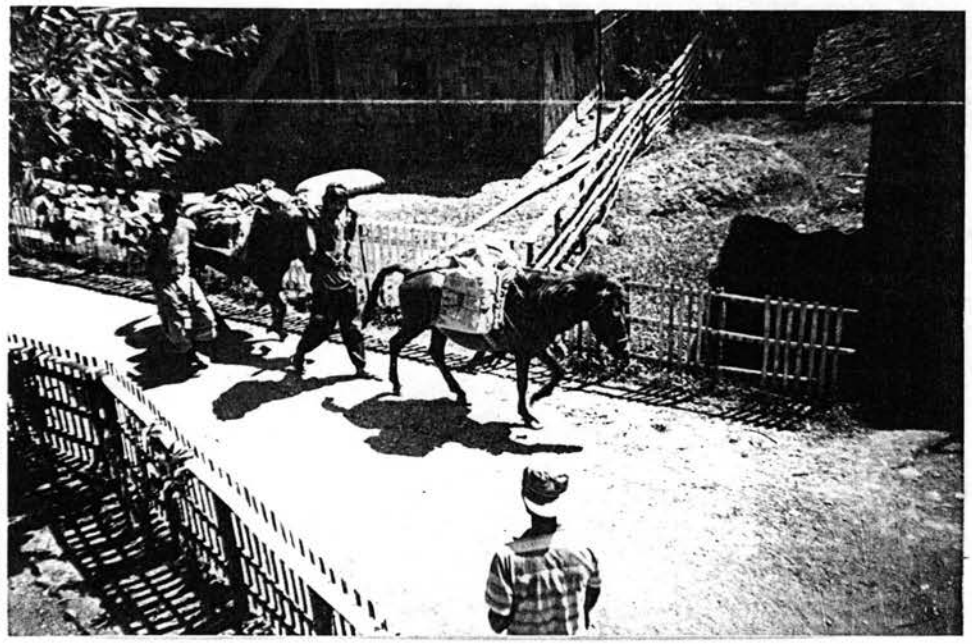

Pateke, Kuda Tunggangan Satu-satunya alat transportasi rakyat

Proses Pembuatan **Kumpe,** Bahan Pakaian Tradisional dari Kulit Kayu

Alat Produksi **Kumpe**, Bahan Pakaian Kulit Kayu

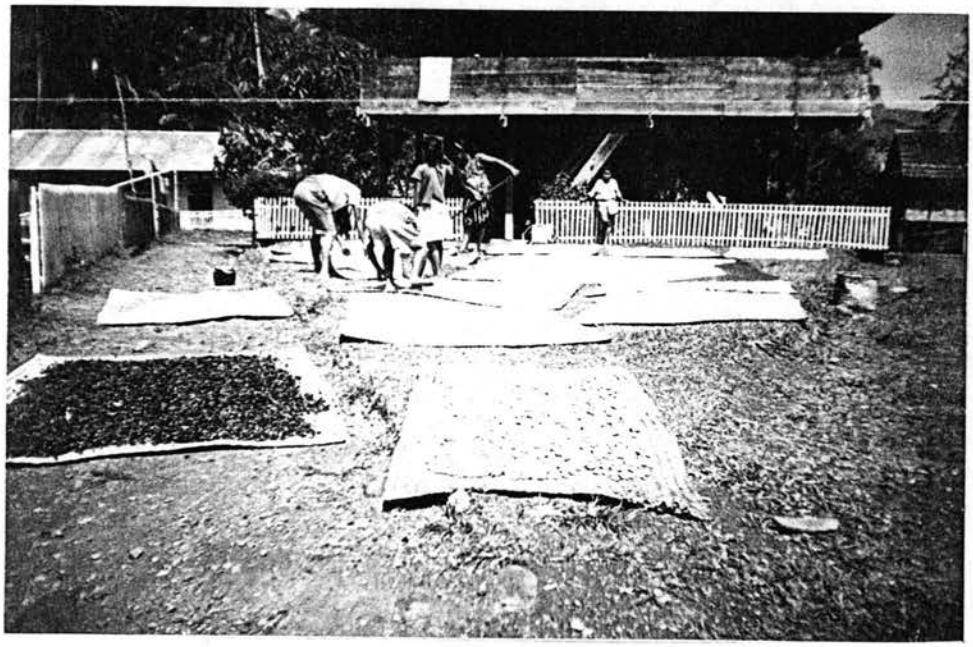

Coklat, Sumberdaya Produksi Perkebunan Rakyat

Komunitas **Masyarakat Adat Pipikoro** saat santai

Rotan, Sumber Daya Produksi Hutan

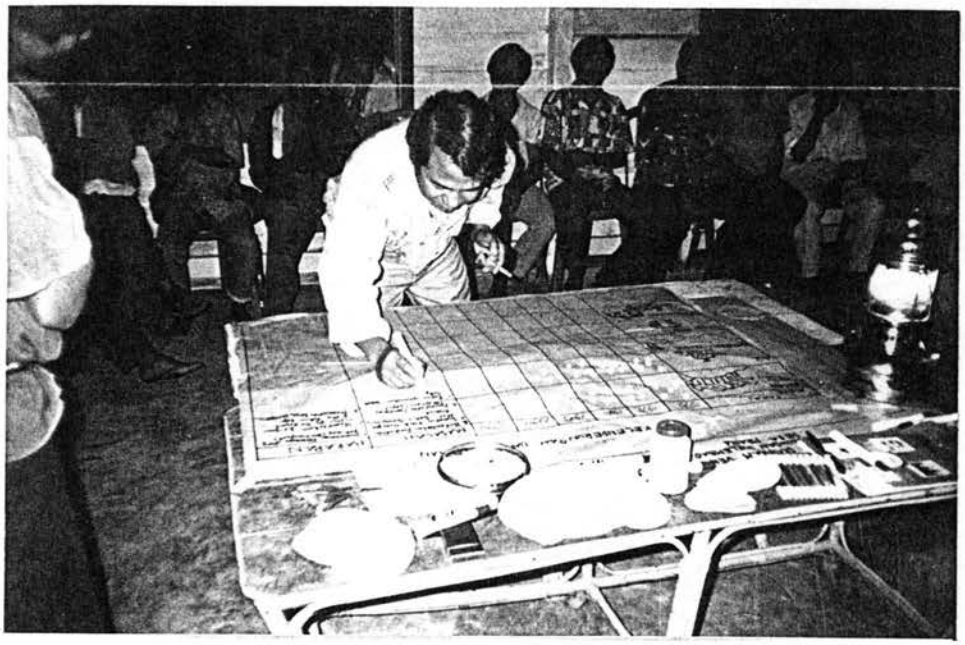

Diskusi
Kelompok
Fokus PRA

Ensambel
Musik Bambu

Ensambel
Musik Bambu

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

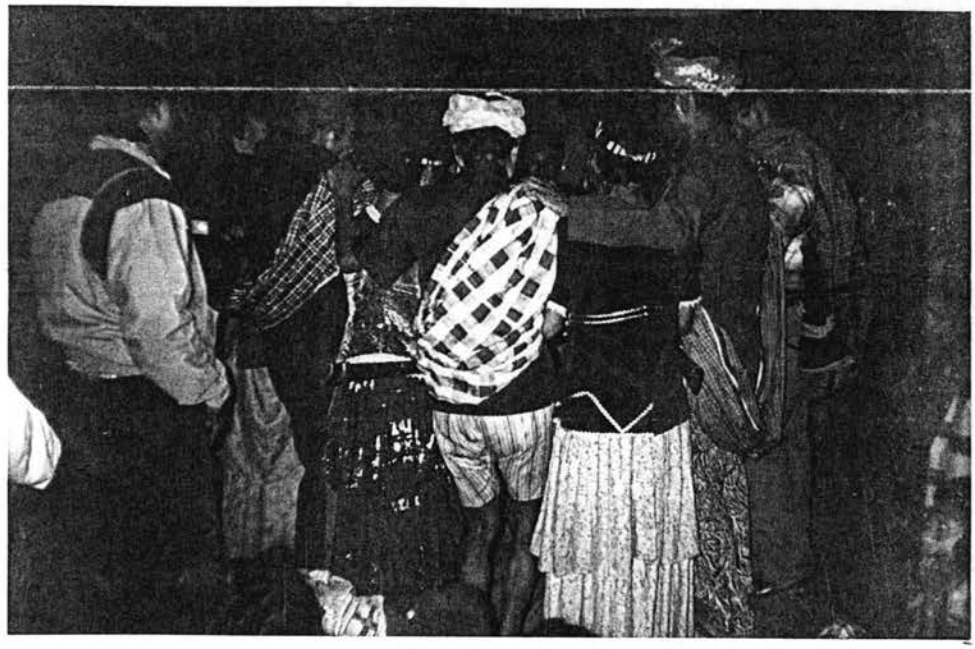

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

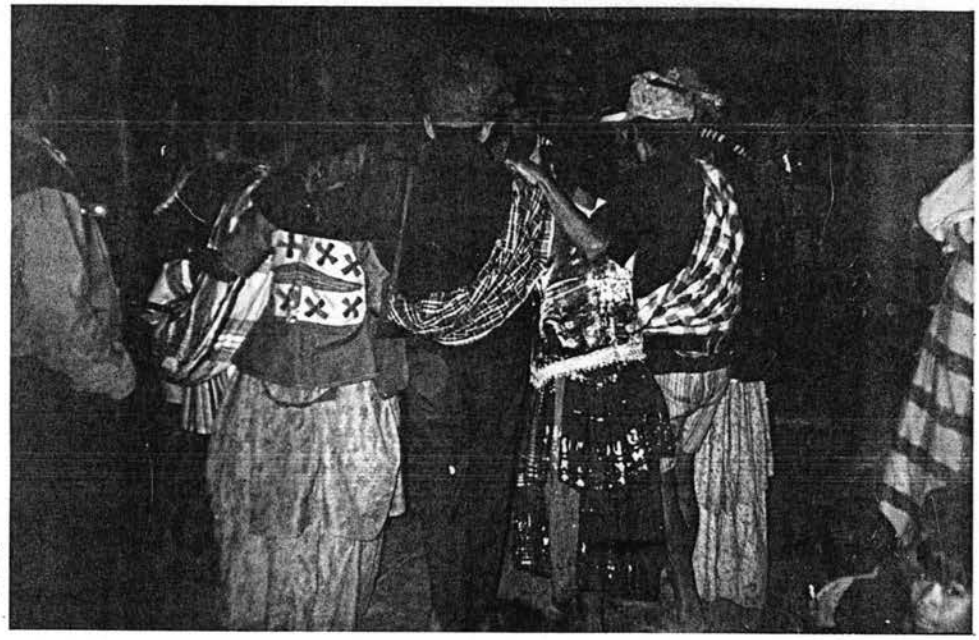

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

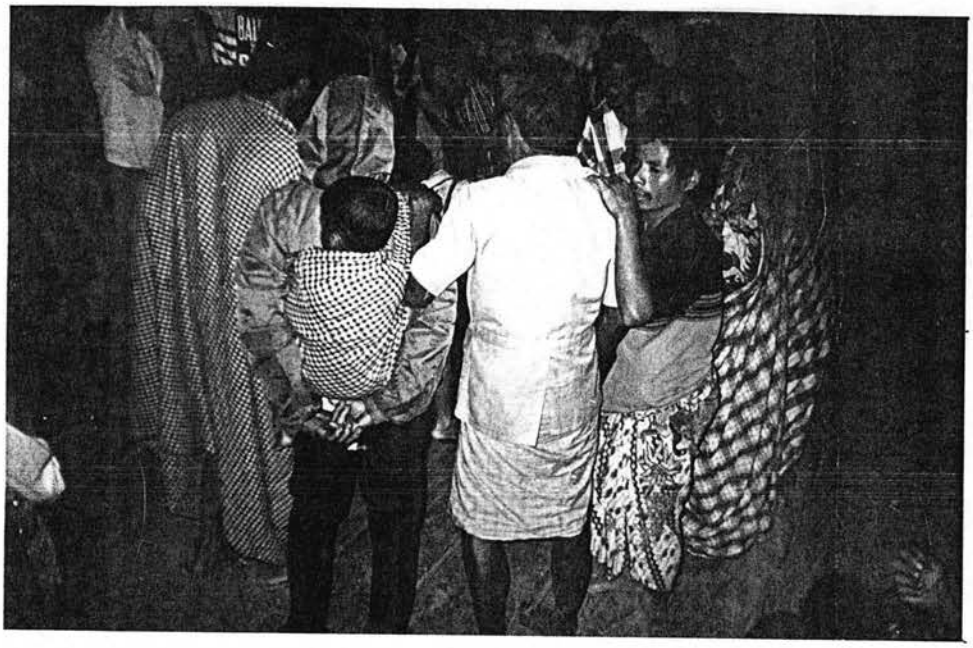

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

Prosesi
Upacara Ritual
Raego

Peneliti bersama Wistawan Mancanegara

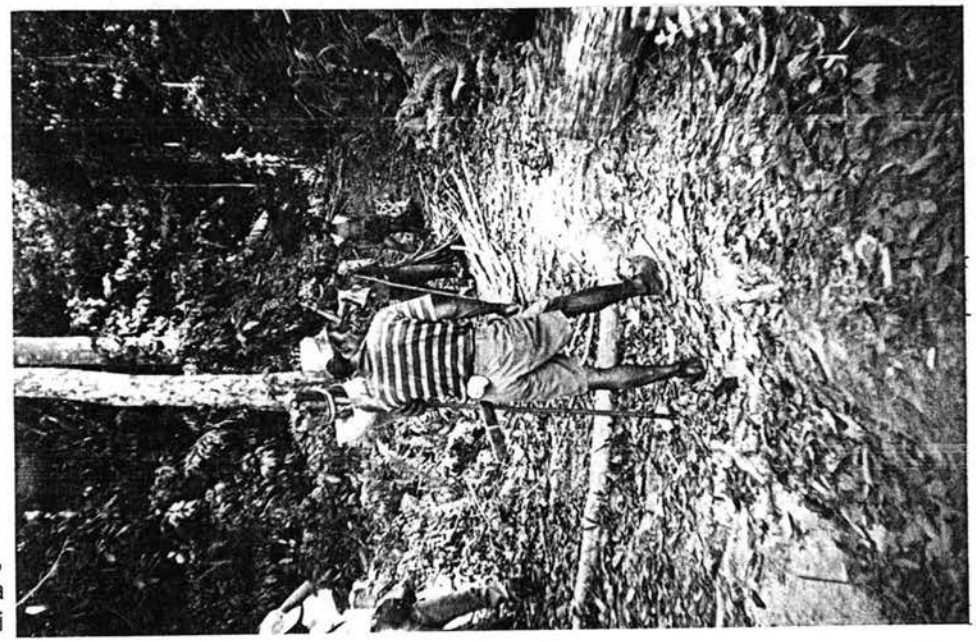

Rotan, Sumberdaya Produksi

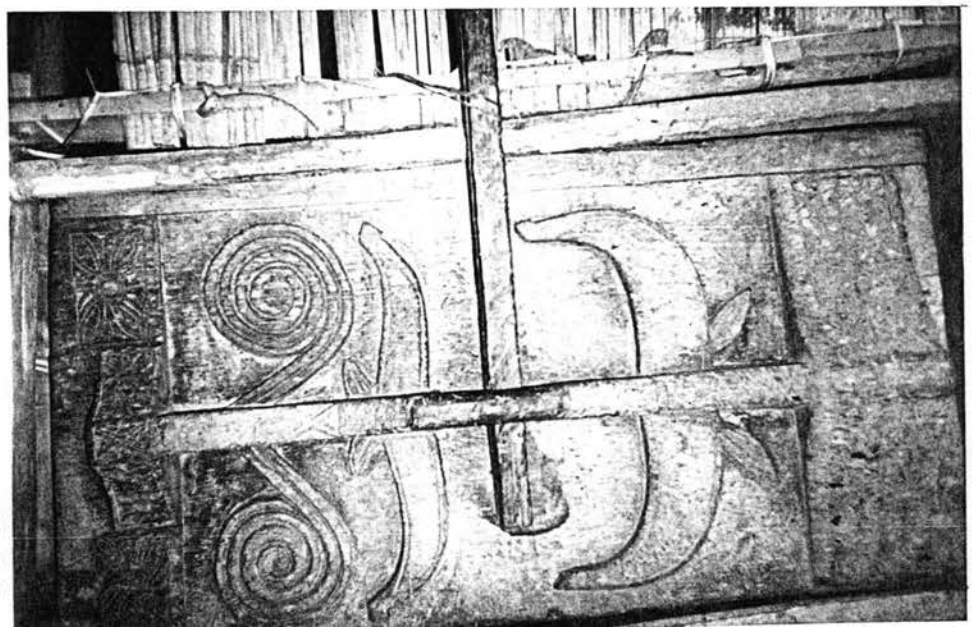

Budaya Materil berupaUkiran Ornamen pada Pintu Rumah